

DESAIN RUANG PARAHYANGAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN BERKONSEP EKOLOGI

Frysa Wiriantari¹, Made Mariada Rijasa²

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Jl. Kamboja No 17, Denpasar, Bali 80233

² Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai
Jl. Kampus Ngurah Rai No. 30, Denpasar, Bali
E-mail : maheswarimolek@gmail.com¹, mariada.rijasa@unr.ac.id²

Abstrak - Ruang *Parahyangan* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *pura* merupakan sebuah ruang atau wadah tempat masyarakat Hindu Bali melakukan aktivitas untuk menjalankan sradha bakti kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta. *Parahyangan* sebagai tempat suci acapkali dilupakan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Saat ini pembangunan masih berorientasi pada fasilitas fasilitas untuk masyarakat skala luas dan mengesampingkan kaum minoritas. Di Bali sendiri keberadaan *parahyangan* memegang nilai vital dan merupakan jiwa bagi masyarakat Hindu, sehingga keberadaannya patut untuk dilestarikan. Pembangunan fisik yang sekecil apapun akan memberikan dampak terhadap lingkungan, sehingga sangat penting untuk menerapkan konsep ekologi dalam setiap lini pembangunan. Konsep ekologi merupakan metode dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan bisa berdampingan dengan makhluk hidup lain.

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk menciptakan atau menghasilkan eco product berupa ruang parahyangan yang menerapkan konsep ekologi dalam pembangunannya, sehingga mampu bersinergi dengan tujuan pembangunan nasional yang berkesinambungan dan ramah lingkungan. Pembangunan khususnya pembangunan fisik selayaknya memiliki orientasi utama pada pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan buatan yang harmoni antara lingkungan, manusia dan bangunan. Ruang lingkup penelitian terbatas pada bentuk, fungsi dan makna dari ruang *parahyangan* dalam kaitannya dengan konsep ekologi. Penelitian ini menggunakan metode descriptive kualitatif, dengan memfokuskan pencarian data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang diyakini mampu mewakili masyarakat untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada.

Dari hasil penelitian desain eko product pada ruang parahyangan di peroleh dengan penerapan konsep ekologi pada *parahyangan*, dicerminkan dari *Tri Hita Karana* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam konsep tata ruang dan kehidupan masyarakat Hindu Bali. Pembagian ruang menjadi tiga bagian menyesuaikan dengan konsep alam yaitu orientasi matahari dan sumbu bumi sebagai poros dunia. Bagian tersuci dari *parahyangan* merupakan arah terbitnya matahari sebagai makna kemakmuran dan juga merupakan tempat tertinggi sebagai makna tempat yang disucikan dan tempat berstananya para Dewa. Penggunaan material dari alam dan keberadaan ruang terbuka akan menciptakan iklim mikro memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Tanaman sarana upakara di letakkan pada sudut sudut parahyangan, selain sebagai elemen estetika, juga merupakan upaya untuk melestarikan jenis tanaman tertentu. Secara umum penerapan konsep ekologi tercermin dari sinergi ruang parahyangan dengan alam yang memungkinkan alam dapat berkembang dan mempertahankan jaring kehidupan sebagaimana adanya.

Kata Kunci: *Parahyangan; Ekologi; Ruang Meso; Pembangunan Berkelanjutan; Eco Product.*

Abstract - *Parahyangan space or better known as pura is a space or place where Balinese Hindus carry out activities to carry out sradha devotion to God as the creator of the universe. Parahyangan as a holy place is often forgotten as part of sustainable development. Currently development is still oriented towards facilities for the wider community and excludes minorities. In Bali itself, the existence of the parahyangan holds*

vital value and is the soul of the Hindu community, so its existence should be preserved. Smallest physical development will have an impact on the environment, so it is very important to apply ecological concepts in every way of development. The concept of ecology is a method of creating a sustainable living environment that can harmonize with other living things.

This research is based on the desire to design an eco product in the form that applies ecological concepts in its development. Physical development, should have a main orientation towards development that pays attention to the balance of nature and the built environment in harmony between the environment, humans and buildings. The scope of the research is limited to the form, function and meaning of the parahyangan space in relation to ecological concepts. This study uses a descriptive qualitative method, focusing on data collection through observation and in-depth interviews with various parties who are believed to be able to represent the community to provide answers to existing questions.

From the results of research on eco product design in the parahyangan obtained by the application of the ecological concept to the pekarangan, this is reflected in Tri Hita Karana as an integral part of the concept of spatial planning and the life of the Balinese Hindu community. The division of space into three parts conforms to the concept of nature, namely the orientation of the sun and the earth's axis as the axis of the world. The holiest part of the parahyangan is the direction of the rising of the sun as the meaning of prosperity and also the highest place as the meaning of the sacred place and the place where the Gods reside. The use of materials from nature and the existence of open space will create a microclimate that provides comfort for the people around it. Plants of means of ceremonies are placed at the corners of the pekarangan, apart from being an aesthetic element, this is also an attempt to preserve certain types of plants. In general, the application of the ecological concept is reflected in the synergy of the pekarangan space with nature which allows nature to develop and maintain the web of life as it is.

Keywords : parahyangan; ecology; meso space; sustainable development; eco product.

PENDAHULUAN

Parahyangan atau yang lebih umum disebut sebagai pura/tempat suci umat Hindu merupakan salah satu warisan budaya Bali. Banyaknya parahyang yang ada di Bali munculkah istilah Bali Pulau Dewata dan Bali Pulau Seribu Pura (Somantri, 2011). Parahyangan/pura di Bali berdasarkan fungsi dan karakteristiknya dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu: Pura Kawitan, Pura Swagina, Pura Khayangan Desa dan Pura Khyangan Jagat/Pura Dang Kayangan (D.E, no date). Pura Kawitan adalah pura yang bersifat spesifik di mana para pemujanya ditentukan oleh asal usul keturunan atau *wit* dari orang tersebut, dan akan berlaku secara turun temurun oleh generasi berikutnya. Lokasi pura biasanya disuatu tempat yang berdekatan dengan kelompok keluarga dari orang-orang tersebut. Pengempon pura ini bisa dilihat dari golongan/kasta dari pemujanya. Beberapa

contoh Pura Kawitan adalah; sanggah-pemerajan, pratiwi, paibon, panti, dadia/dalem dadia, penataran dadia, pedharman dan sejenisnya. Pura Swagina dipuja oleh orang-orang yang memiliki kesamaan di dalam kekaryaan atau mata pencaharian seperti; untuk para pedagang adalah Pura Melanting, para petani dengan Pura Subak, Pura Ulunsuwi, Pura Bedugul, dan Pura Uluncarik. Pura Swagina umumnya dibangun di sebuah tempat usaha, baik itu hotel, pabrik, perkantoran pemerintah maupun swasta. Pura Kahyangan Desa adalah Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem yang ada di masing-masing desa berdasarkan adat dan mempunyai keterikatan serta tanggung jawab oleh adat. Sedangkan yang terakhir Pura Kayangan Jagat adalah pura untuk umum, dan di puja oleh seluruh umat Hindu yang ada di Indonesia. Pura ini sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widi Wasa-Tuhan Yang Maha Esa dalam segala *prabhawa-Nya* atau manifestasi-Nya.

Agama Hindu di Bali mengenal adanya *Tri Hita Karana*. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya bahagia, dan *Karana* artinya penyebab. Sehingga *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan (Adhitama, 2020). Masyarakat luas mengenal *Tri Hita Karana* sebagai ajaran yang mengajarkan agar manusia memiliki hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan. *Tri Hita Karana* terdiri dari: *Parhyangan* yaitu hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Palemahan* artinya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Tata ruang *parahyangan* dalam hal ini adalah tempat suci/pura sebagai wadah dilaksanakannya proses hubungan manusia dengan Tuhan dalam kegiatan sehari hari mengandung tata nilai, simbol dan makna yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Hindu Bali. Nilai tersebut nilai estetika, asosiatif/simbolis, informatif dan nilai ekonomi. Nilai nilai itu mempunyai peran penting bagi masyarakat lokal dan masyarakat luas (Rosidi and Et.al, 2017).

Kelahiran, kematian dan mobilitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dinamika penduduk, ditambah lagi dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hal tersebut disertai dengan semakin meningkatnya kebutuhan hidup manusia yang berakibat adanya perubahan perubahan dalam kehidupan dan lingkungan alam. Perubahan yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan kondisi masyarakat setempat dapat memicu terjadinya konflik. Ini berarti bahwa hubungan horizontal antar manusia telah terganggu, dan selanjutnya akan berdampak pada disharmoni hubungan antar sesama manusia dengan alam dan Tuhan.

Dewasa ini permasalahan akan pembangunan berkelanjutan gencar didengungkan. Dalam prosesnya saat ini telah sampai pada tahap pelaksanaan baik dari sisi pembangunan secara fisik juga pembangunan secara non fisik. Adanya berbagai keterbatasan dalam masyarakat mengakibatkan pembangunan

berkelanjutan saat ini lebih di fokuskan pada pembangunan yang sifatnya lebih pada bangunan dan sarana prasarana yang sifatnya universal. Sangat minim ditemukan pembangunan berkelanjutan pada tingkat *parahyangan* sebagai focus dari *sustainable development*.

Pembangunan fisik yang sekecil apapun akan memberikan dampak terhadap lingkungan, sehingga sangat penting untuk menerapkan konsep ekologi dalam setiap lini pembangunan. Konsep ekologi merupakan metode dalam menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan bisa berdampingan dengan makhluk hidup lain. Konsep ekologi merupakan konsep yang menerapkan cara untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan dan bisa berdampingan dengan makhluk hidup lain. Dalam arsitektur dikenal istilah ekologi arsitektur merupakan sebuah konsep yang memadukan ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur. Ekologi Arsitektur memiliki orientasi utama pada model pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, manusia dan bangunan. Desain ekologis adalah segala bentuk desain yang meminimalisasi dampak destruktif terhadap lingkungan dengan mengintegrasikan diri dengan proses terkait makhluk hidup. Konsep ekologi dalam arsitektur sangat perlu untuk dikembangkan dan akan menghasilkan eco product untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kawasan tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk menciptakan atau menghasilkan eco product berupa ruang parahyangan yang menerapkan konsep ekologi dalam pembangunannya, sehingga mampu bersinergi dengan tujuan pembangunan nasional yang berkesinambungan dan ramah lingkungan. Pembangunan khususnya pembangunan fisik selayaknya memiliki orientasi utama pada pembangunan yang memperhatikan keseimbangan alam dan lingkungan buatan yang harmoni antara lingkungan, manusia dan

bangunan. *Parahyangan* sebagai sesuatu yang bersifat *urgent* (esensial) mengingat bagi masyarakat Hindu Bali, *parahyangan* merupakan jiwa yang memberikan roh bagi kehidupan dan bentuk *bhakti* kepada Sang Pencipta.

Ruang lingkup atau lokus penelitian ini mengacu pada eco produk bentuk *parahyangan* dengan penerapan konsep ekologi, fungsi dan makna *parahyangan* di Bali secara umum. Dengan menggunakan metode descriptive kualitatif, penelitian ini akan menggali sedalam mungkin data yang ada di lapangan. Teknik wawancara dan observasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menghasilkan konsep desain eko product pada ruang *parahyangan* dan menginventarisasi nilai-nilai luhur warisan budaya yang terdapat dalam tata ruang *parahyangan* (pura) dalam perspektif arsitektur. Tulisan ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai salah satu rujukan dalam proses pembangunan berkelanjutan berkonsep ekologi yang melibatkan warisan budaya sebagai salah satu aspek yang layak untuk dipertahankan sebagai warisan terhadap generasi penerus.

TATA RUANG DAN LINGKUNGAN

Ruang adalah wadah kehidupan manusia dan makhluk lainnya (Direktorat, 2012). Ruang Negara Kesatuan Republik Indonesia yang biasa kita sebut Nusantara mencakup seluruh darat, laut, dan udara berikut ruang di dalam bumi yang batas-batasnya diatur dengan Undang-undang dan diakui oleh Internasional. Karena ruang nusantara sudah ditetapkan batas-batasnya dan diakui secara Internasional, maka sudah jelas bahwa kita tidak bisa lagi menambah luas ruang yang sudah kita miliki ini. Berkenaan dengan pengertian ruang, Plato (filosof Yunani) menyatakan, bahwa ruang meliputi makro kosmos dan mikro kosmos. Pendapat yang senada dinyatakan oleh Isac Newton yang membedakan ruang menjadi ruang absolut (ruang tak terbatas) dan ruang relative (ruang buatan manusia). Ruang

dianggap sebagai penyatuan atau perpaduan dua kondisi berlawanan (bipolarisasi) atau *rwa bhineda*. Konsep filsafat Tao (China) menyebutkan hal tersebut sebagai *Yin* dan *Yang*.

Di Bali, istilah ruang juga dikenal dengan nama *embang*. Seperti halnya Isac Newton dan Plato yang memandang ruang dalam konteks makrokosmos dan terbentuk dari sifatnya yang abstrak, tak terbatas, tak terfikirkan, maka di Bali esensi tersebut juga disebut dengan *Sang Hyang Embang* yang pengertiannya di sejajarkan dengan Tuhan. Dalam sistem *pengider ider dewata nawa sanga* yang banyak dipengaruhi oleh ajaran *Ciwa Sidanta*, masing-masing ruang (penjuru angin) dipercayai dijaga oleh dewa tertentu (*Dewa Loka Pala*) seperti halnya *Dewata Nawa Sanga* yaitu sembilan dewa penjaga arah mata angin.

Ruang sendiri berdasarkan aspek keluasannya dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori yaitu: skala mikro, mezo dan makro (Direktorat, 2012). Pengertian ruang dalam skala mikro misalnya ruang ruang dalam bangunan rumah tinggal. Ruang dalam skala mezo misalnya daerah pemukiman seperti perkampungan, desa, pedukuhan dan wilayah lain yang dibataskan dalam administrasi lainnya. Sedangkan ruang makro merupakan ruang yang memiliki luasan paling luas, biasanya terdiri dari beberapa ruang mezo seperti kawasan perdagangan, kawasan perkotaan, kawasan budaya dan yang lainnya. Ruang dalam skala makro dapat juga berupa hamparan ekosistem alami, seperti derah pegunungan. Semua skala ruang baik mikro, mezo maupun makro memiliki sub-sub ruang yang skalanya lebih kecil.

Dalam penelitian ini ruang yang dimaksud akan dikaitkan dengan bentuk arsitektur dari *parahyangan* yang dibedakan menjadi beberapa bagian dan dibatasi dengan sekat-sekat berupa tembok *penyengker*. Berdasarkan skala ruang maka *parahyangan* (pura) dapat dikatgorikan sebagai ruang dalam skala mezo.

Ruang *Parahyangan* Berkonsep Ekologi Dan Pembangunan Berkelanjutan

Bentuk merupakan salah satu elemen yang mewujudkan ruang. Bentuk dalam KBBI memiliki arti bangun, gambar, rupa, wujud yang dapat dilihat, yang ditampilkan (tampak). Bentuk menurut Hugo Haring adalah suatu perwujudan dari organisasi ruang yang merupakan hasil dari proses pemikiran atas dasar pertimbangan fungsi dan ekspresi. Menurut Benyamin Handler bentuk adalah keseluruhan fungsi ruang bekerja secara bersamaan.

Kehidupan manusia yang sangat erat berkaitan dengan pembangunan akan berlangsung secara terus menerus selaras dengan dinamika yang ada di masyarakat. Pembangunan merupakan proses yang dilakukan secara sadar menuju modernitas terkontrol dalam segala lini. Konsep pembangunan yang hanya mengedepankan faktor ekonomi dinilai gagal mencapai kualitas hidup manusia karena dalam implementasinya tidak meletakkan pembangunan lingkungan dan mental sebagai bagian integrasinya (Nurlita Pertiwi, 2021). Pembangunan sosial budaya merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan yang berfungsi untuk menjaga stabilitas sistem sosial budaya yang ada di dalam masyarakat.

Desain ruang dengan konsep ekologi memiliki beberapa hal penting yang dapat dijadikan acuan diantaranya adalah terdapatnya ruang hijau, lokasi bangunan yang bebas dari segala bentuk polusi, menggunakan produk ramah lingkungan, memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami, penggunaan struktur yang tahan lama dan aman, memastikan bahwa keberadaan bangunan yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan) dan yang terakhir adalah berkaitan dengan aksesibilitas pengguna.

Ekologi adalah keselarasan antara bangunan dengan alam sekitarnya. Unsur-unsur ini berjalan harmonis menghasilkan kenyamanan, keamanan, keindahan serta ketertarikan. Konsep Ekologi berorientasi pada model

pembangunan dengan memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan. Konsep ini menggunakan pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan alam dengan teknologi, menggunakan alam sebagai basis design, strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, dengan menerapkan teknologi dalam perancangannya.

Perwujudan dari desain ekologi arsitektur (eko produk) adalah bangunan yang berwawasan lingkungan. Perwujudan tersebut tidak hanya dari bentuk masa bangunan, material, tata ruang ataupun nilai kearifan lokal yang ada, namun juga kepedulian terhadap bangunan tersebut, bagaimana mengartikan fungsi dari pada bangunan tersebut, bagaimana mengelolanya, dan bagaimana merawatnya. Pembangunan berkelajutan pada dasarnya mencakup tiga dimensi besar yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. *Parahyangan* sebagai bagian dari sosial budaya dan juga lingkungan menjadi penting untuk dimasukkan ke dalam bagian pembangunan berkelanjutan. Suatu negara tidak dapat mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan jika salah satu dari ketiga dimensi tersebut tidak mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut R Goris, *parahyangan* di Bali dapat dikaitkan dengan pengertian *temple* di Yunani dan Roma pada zaman dahulu. *Temple* dalam Bahasa Yunani berarti tanah yang terbatas. Selanjutnya dalam pembangunan sebuah *parahyangan* (*pura/temple*) terlebih dahulu dilakukan proses penentuan dan membatasi bidang tanah untuk memungkinkan mereka nanti mengadakan hubungan dengan Dewa yang dimuliakan. Tanah kemudian di berikan pembatas/*penyengker* agar lebih sakral keadaannya. Tempat inilah merupakan tempat kontak manusia dengan dewa dewa. Pembangunan sebuah pura *parahyangan* cukup kompleks, mulai dari penentuan jenis tanah dan kondisi lokasi atau lingkungan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seorang rohaniawan

/pemangku. Penentuan hari baik (*dewasa ayu*) untuk memulai pembangunan dan mengadakan acara menanaman *pedagingan* (*panca datu*=lima jenis logam) untuk menghidupkan getaran magis serta melakukan upara *pemlaspasan alit* dan *agung* untuk penyucian bangunan dan lingkungan sekitarnya. Nilai kesakralan dan kesucian *parahyangan* tersebut juga terbentuk melalui upaya upaya yang dilakukan oleh nenek moyang kita melalui pembagian tata ruang pada masing masing *parahyangan*. Masing masing ruang mempunyai fungsi tertentu.

Desain parahyangan dengan konsep ekologi (eco produk) dicerminkan dari bentuk *parahyangan* yang dibagi menjadi tiga *mandala* (*tri mandala*) yaitu *jaba sisi* (halaman luar), *jaba tengah/jaba tandeg* (halaman tengah) dan *jeroan* (halaman paling dalam). Pola tata letak *parahyangan* biasanya mengikuti orientasi sumbu bumi, yaitu *kaje* (gunung) dan *kelod* (laut) sehingga menjadi utara selatan atau orientasi peredaran matahari yaitu *kangin* (timur) dan *kauh* (barat). Pembagian ruang tersebut pada umumnya dibatasi dengan tembok (*penyengker*) dan dihubungkan dengan pintu masuk. Halaman *jaba sisi* ke *jaba tengah* terdapat pintu penghubung yang selalu terbuka. *Pintu tersebut* berupa *candi bentar* (candi terbelah). Candi bentar berbentuk simetri antara sisi kiri dengan sisi kanannya. Sedangkan pintu masuk dari *jaba tengah* ke *jeroan* berupa *kori agung* atau *paduraksa* yang lengkap dengan hiasan *kala* (*boma*) atau *karangsari* (*singa*).

Pada Kori agung terdapat dua pintu pada sisi kiri dan sisi kanannya. Sering disebut sebagai *peletasan* yang lebih sering dalam keadaan tertutup kecuali ada kegiatan upacara hari hari suci atau kegiatan lain. Pada halaman *jaba sisi* biasanya terdapat bale wantilan, pada halaman *jaba tengah* terdapat *bale kulkul*, *bale gong* dan *pewaregan* (dapur). Pada halaman *jeroan* terdapat bale pertemuan, *piasan* dan *pelenggih*. *Pelinggih* biasanya terletak di sisi utara (*kaje*) menghadap ke selatan (*kelod*) atau sisi timur (*kangin*), halaman *jeroan* menghadap barat (*kauh*). Berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat terhadap tingkat kesuciannya,

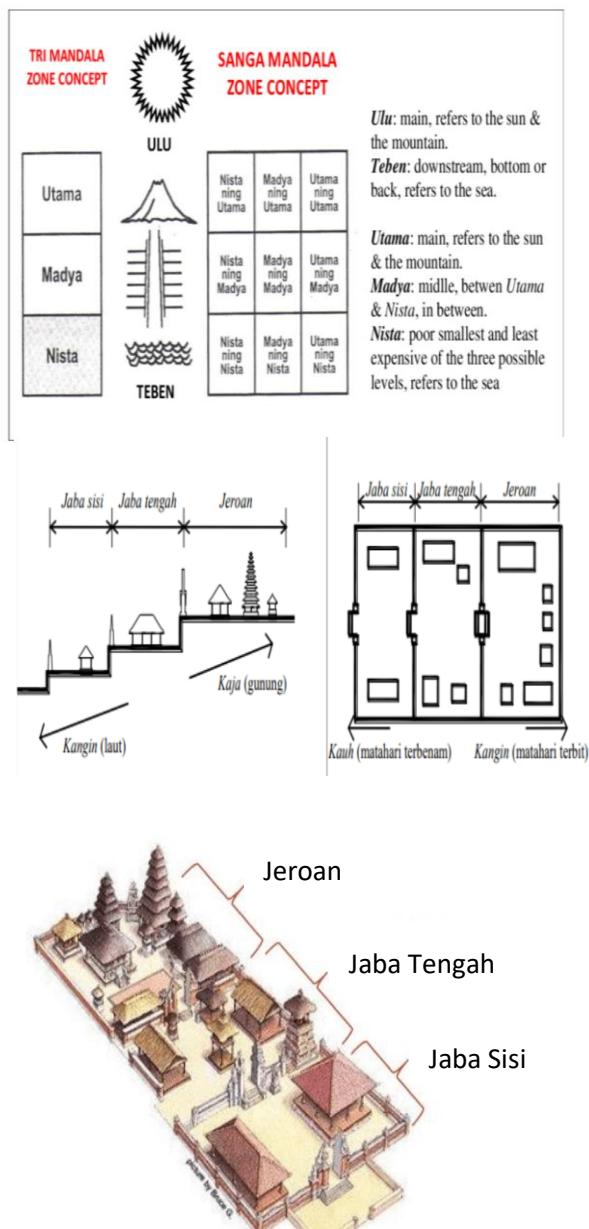
halaman *jeroan* merupakan tempat tersuci. Halaman ini biasanya terletak di arah terbitnya matahari yaitu timur (*kangin*) atau *kaje* (kearah gunung) yang dipercaya sebagai arah suci yang dapat mendatangkan berkah kehidupan.

Halaman *jaba tengah* sebagai *madya mandala* bersifat semi sakral dan halaman *jaba sisi* sebagai nista mandala biasanya terletak di arah matahari tenggelam, yaitu *kauh* (barat), atau *kelod* (kearah laut) tergolong profan. Tingkatan kesucian biasanya juga di tentukan dari struktur ruang yang bertingkat tingkat yaitu semakin tinggi menuju kearah jeroan. Pola pemikiran seperti ini diperkirakan sebagai keberlangsungan tradisi budaya megalitik yaitu dari bentuk punden berundak. Sedangkan filosofi membagi ruang berdasarkan filsafat makro kosmos yang sering juga disebut *bhur loka*, *bwah loka* dan *swah loka*.

Berdasarkan fungsinya halaman *jaba sisi* sebagai representasi alam bawah sadar dan alam *bhuta* biasanya difungsikan sebagai tempat melakukan upacara yadnya yang berkaitan dengan menetralisir kesucian bangunan pura (upacara *pecaruan*), *jaba tengah* (alam *madya* atau alam manusia) biasanya sebagai tempat untuk membuat persiapan upacara dan halaman *jeroan* tempat dibangunnya *pelenggih* dimanfaatkan sebagai media untuk kegiatan persembahyangan.

Seperti yang disampaikan oleh Heine-Geldern (1982), bahwa pentingnya arti keseimbangan dan keharmonisan manusia hidup di alam mikro (bumi) dengan alam makro (jagat raya) dilatari oleh suatu kepercayaan bahwa manusia senantiasa berada di bawah pengaruh tenaga alam semesta (makro kosmos). Tenaga tenaga itu dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan atau kehancuran. Pemujaan terhadap dewa alam, secara implisit juga dapat di katakan sebagai pengakuan manusia atas ketergantungan hidupnya pada alam. Pensakralan *parahyangan* khususnya pada halaman *jeroan* yang juga di simbolisasikan sebagai gunung/hutan yang merupakan sumberdaya alam yang sangat vital bagi

kehidupan manusia dan harus dikelola secara hati hati dan bijaksana.



Gambar 1. Konsep Tata Ruang Parahyangan
 Sumber: <https://student-activity.binus.ac.id/ai-filosofi-dalam-arsitektur-tradisional-bali/>

Desain ruang dalam parahyangan berkonsep ekologi dapat diwujudkan melalui:

- Keberadaan ruang hijau, pada *natah* (halaman) pada *parahyangan* mempergunakan tanaman berupa *ground cover* rumput. Untuk menghindari becek akibat hujan dapat dikombinasikan dengan *paving* atau

grass block. Selain pada tengah halaman, ruang hijau juga dibentuk pada sudut sudut *parahyangan* dengan meletakkan tanaman tingkat tinggi. Biasanya berupa tanaman estetika bunga yang dapat juga dipergunakan sebagai sarana pelengkap kegiatan keagamaan.

- Lokasi *parahyangan* yang bebas dari segala bentuk polusi. Sebagai ruang yang disakralkan, kesucian sekala niskala menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan. Lokasi *parahyangan* pada masa terdahulu terletak dekat dengan alam dan jauh dari hiruk pikuk keramaian, semakin menyatu dengan alam, semakin konsep ekologi mudah didapatkan.
- Menggunakan produk ramah lingkungan, penggunaan bahan bahan material yang terbuat dari alam sangat dianjurkan. Selain untuk mengurangi sampah, juga menekan polusi terhadap penggunaan bahan bahan kimia.
- Penggunaan material *sub struktur*, *struktur* dan *upper struktur* dimaksimalkan dengan penggunaan bahan alam berupa batu dan ijuk. Atau material lain yang jauh dari zat dan bahan berbahaya.
- Memaksimalkan penghawaan dan pencahaayaan alami, kondisi *parahyangan* yang menggunakan konsep natah dan terbuka sangat memaksimalkan penghawaan dan pencahaayaan alami. Pengkondisian ruang sekitar di bantu oleh kerindangan pepohonan di sekitar dan udara pegunungan yang dekat dengan lokasi *parahyangan*.
- Penggunaan struktur yang tahan lama dan aman, pada struktur bangunan *parahyangan* lebih di dominasi oleh struktur kayu yang menekankan pada penggunaan pasak dan bahan pengunci yang bersifat lentur sehingga meminimalkan kerusakan/patahan saat terjadi gesekan/goncangan. Bahan atap yang ringan dan tidak memberikan beban berlebihan pada struktur.

7. Memastikan bahwa keberadaan *parahyangan* yang direncanakan tidak menimbulkan masalah lingkungan dan membutuhkan energi sesedikit mungkin (mengutamakan energi terbarukan)
8. Yang terakhir adalah berkaitan dengan aksesibilitas pengguna. Memberikan peluang bagi seluruh masyarakat Hindu melaksanakan kegiatan keagamaan termasuk masyarakat yang memiliki keistimewaan secara fisik. Misalnya dengan menggunakan ramp pada areal areal tertentu. Jalur yang tidak licin, dan adanya tanda/petunjuk bagi mereka yang difabel.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, tata ruang *parahyangan* bagi masyarakat Hindu Bali lebih dimaknai sebagai cerminan simbolisasi dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Dimana masyarakat meyakini bahwa arah terbitnya matahari adalah sumber dari kesejahteraan dan kesucian. Matahari dianggap sebagai sumber kehidupan. Sedangkan arah gunung diyakini dan dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat tertinggi dimana berstanannya dewa-dewa. Makna dan nilai-nilai luhur ini warisan budaya tradisional Hindu Bali selalu dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dan juga sebagai alat dalam pengelolaan lingkungan untuk mengontrol jalannya pembangunan serta untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif pembangunan. Penggunaan bahan-bahan lokal sebagai bahan mayoritas bangunan yang terdapat dalam ruang *parahyangan* mencegah adanya perusakan lingkungan dan eksplorasi berlebih terhadap kekayaan alam. Penanaman berbagai jenis tanaman upakara pada sudut-sudut ruang selain berfungsi sebagai nilai estetika juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga kualitas ruang terbuka sehingga dapat tetap memberikan asupan udara dan oksigen yang cukup bagi sekitarnya.

KESIMPULAN

Ruang *parahyangan* berkonsep ekologi mengandung makna pola adaptasi manusia terhadap lingkungan perceptual yang

berpengaruh juga pada lingkungan perilaku. Startegi adaptasi lingkungan ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan, keselarasan serta keharmonisan hidup manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Konsep tradisional inilah yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*. Sebagai wadah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan memfokuskan bakti pada Sang Pencipta fungsi *parahyangan* selain sebagai fungsi social dan budaya juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan ketenangan spiritual. Seperti halnya bangunan tradisional lainnya di Bali. Beberapa konsep ekologi yang dapat di terapkan dalam desain ruang *parahyangan* adalah : 1) adanya ruang terbuka, lokasi yang jauh dari polusi, 3) menggunakan bahan dan produk yang ramah lingkungan dan terbarukan, 4) penggunaan material struktur yang tahan lama namun tetap tidak membahayakan alam sekitar, 5) memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami dengan pengaturan tata letak bangunan dan pengaturan vegetasi, 7) aman secara amdal dan 8) menyediakan aksesibilitas yang aman bagi seluruh pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S. (2020) 'Konsep Tri Hita Karana Dalam Ajaran Kepercayaan Budi Daya', *Dharmasmiti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(2), pp. 29–45. Available at: <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1020>.
- D.E, R. (no date) 'TEOLOGI PURA AGUNG BESAKIH DI DESA BESAKIH, KECAMATAN RENDANG KABUPATEN KARANGASEM' Oleh : Relin D.E'.
- Devi, M.G. (2002) 'Kriteria-Kriteria Pemanfaatan Ruang Kota Berlandaskan Tata Nilai Tradisional Bali Di Kawasan Warisan Budaya Di Pusat Kota Denpasar'. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/11822/>.
- Direktorat, K.P.U. (2012) *Bersama Menata Ruang Untuk Semua*. 1st edn. Edited by P. Rezeki. Jakarta: Ruang, Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Penataan.
- Jaya, A. (2004) 'KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (Sustainable

- Development ', *Tugas Individu Pengantar Falsafah Sains Semester Ganjil 2004*, pp. 1–11.
- Nurlita Pertiwi (2021) 'Implementasi Sustainable Development di Indonesia', *Pustaka Ramadhan*, pp. 1–134.
- Rosidi, A. and Et.al (2017) *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu*.
- Somantri, L. (2011) 'Keunggulan pulau Bali sebagai daerah tujuan wisata andalan indonesia', pp. 1–10.
- Suparmoko, M. (2020) 'Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional', *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 9(1), pp. 39–50. Available at: <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/ema/article/download/1112/814>.
- Surasetja, I. (2000) 'Nilai-Nilai , Sikap dan Pandangan Budaya Timur', *Baha Kuliah*, pp. 1–11.
- Susanta, I.N. and Wiryawan, I.W. (2016) 'Konsep dan makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali', in *Arsitektur Etnik dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian*. Denpasar, pp. 1–13.
- Wardani, L.K. (2010) 'Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)', *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*, pp. 1–10.
- Wiriantari, F. (2020) 'Catuspatha As A Landmark Of Semarapura City In Terms Of Physical And Socio-Cultural Aspects', *International Journal of Engineering and Emerging Technology*, 5(1).
- Wiriantari, F. et al. (2020) 'The Value of Catuspatha as a Public Space for the Balinese Community in the Klungkung City , Bali Indonesia : the Struggle for Activities between Politics , Economics and Socio-Culture', *International Journals of Advanced Science Technology*, 29(12), pp. 23–34.
- Wiriantari, F. and Semarajaya, G.N. (2018) 'Perancangan kori agung', *Anala*, 2(18), pp. 73–82. Available at: <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/anala/article/view/586/589>.
- Wiriantari, F. and Wijaatmaja, A.B.M. (2019) 'PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI DAN STRUKTUR JINENG DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI', in K. Suaradnyana (ed.) *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora*. Denpasar: Dwijendra University, pp. 38–49. Available at: <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/nobali/article/view/58>.
- Yulianasari, A.A.S.R. and Wiriantari, F. (2020) 'Tipologi dan konsep tata letak sanggah pada karang umah di desa adat bayung gede', 3(c), pp. 161–169. Available at: <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz/v3i3.27875>.